

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dengan mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor perkebunan, seperti perkebunan kopi, teh, kentang dan tanaman-tanaman sayur. Pada tahun 2021 Kabupaten Banjarnegara dipilih oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai Kabupaten kreatif dengan komoditas utamanya adalah kopi. Tanaman kopi dipilih karena waktu produksinya yang cenderung cepat, dan tanaman kopi juga cocok di daerah Kabupaten Banjarnegara dengan kontur dataran tinggi dan perbukitan, selain itu tanaman kopi juga memiliki akar tunggang yang dapat menjaga tanah dari erosi. Dipilihnya tanaman kopi sebagai komoditas utama di Kabupaten Banjarnegara tidak lepas dari peran pemerintah daerah, akademisi, masyarakat dan pihak swasta.

Salah satu pihak yang berperan dalam memajukan kopi di Banjarnegara adalah Renjana, Renjana memiliki keunggulan di banding pihak swasta lain dikarenakan Renjana sudah berbentuk badan hukum Perseroan Terbatas dengan nama PT. Renjana Agraindo Sawiredja, hal ini mempermudah Renjana untuk mengembangkan usahanya dan juga untuk membantu pemerintah dalam menyuluh petani untuk membangun sebuah perkebunan kopi yang berkelanjutan. Untuk mencapai perkebunan kopi yang berkelanjutan dibutuhkan proses komunikasi dari sisi Renjana ke masyarakat. Maka berdasarkan penelitian terdahulu, model komunikasi yang cocok dalam sebuah proses budidaya adalah model komunikasi penyuluhan.

Penelitian terdahulu yang penulis cari sebagai referensi terkait komunikasi penyuluhan sebagai berikut: Pada artikel pertama yang ditulis oleh Septi Wardanti yang berjudul “Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Kopi Arabika”. Artikel tersebut memfokuskan pada tugas penyuluh sebagai dinamisator, fasilitator, dan motivator dalam proses produksi kopi arabika.

Artikel ke dua dari Adwen Kurniawan, dengan judul “Strategi Komunikasi Penyuluhan Untuk Perubahan Sikap dan Perilaku Ekonomi Pada Kelompok Wanita Tani Cemara di Desa Sinarjaya Kecamatan Air Hitam Lampung Barat.”.

Artikel ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh memiliki tujuan yang berbeda-beda berdasarkan komunikannya. Seperti diskusi kelompok, penyuluhan menggunakan audio visual, dan penyuluhan menggunakan media sosial.

Pada artikel ke tiga yang dibuat oleh Andi Warnaen, Nurlail, Andi Vita Sukmarini yang berjudul “Metode Komunikasi Penyuluhan Pertanian Melalui Radio Komunitas”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode komunikasi penyuluhan pertanian melalui radio komunitas mempermudah penyuluh dalam menyampaikan informasi.

Artikel ke empat, oleh Lucia Desy Putri Pratama, dengan judul “Komunikasi Penyuluhan Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Riau Dalam Upaya Meningkatkan Produksi Pertanian di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penyuluh dalam memberikan informasi pertanian masih belum optimal dan pemanfaatan media kurang dimanfaatkan. Sedangkan dimensi pesan, komunikasi dan efek sudah berjalan.

Artikel ke lima, oleh Nova Rohani Toguria, Diana Chalil, Sinar Indra Kesuma, dengan judul “Strategi pengembangan Agrabisnis Kopi Mandailing”. Artikel tersebut menghasilkan dua faktor yang dapat mempengaruhi agrabisnis kopi di Mandailing yang dapat dijabarkan melalui kombinasi *alternative* strategis.

Dari kelima artikel di atas penulis dapat menyimpulkan pembahasan penelitian terdiri dari tugas penyuluh, strategi penyuluhan, dan komunikasi penyuluhan mampu meningkatkan produksi dan kualitas kopi. Namun, dari kelima artikel sebelumnya belum membahas mengenai faktor-faktor pendukung efektifitas penyuluhan seperti: metode, media, materi, waktu dan tempat secara menyeluruh untuk tujuan pertanian berkelanjutan sehingga penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti “obor”, yang dapat menerangi suatu tempat. Dalam UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan dan pertanian, perikanan, dan kehutanan, penyuluhan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses

informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Artinya, dalam suatu kegiatan pertanian, peran penyuluh sangatlah penting bagi masyarakat pertanian. Kegiatan penyuluhan tersebut antara lain: memberikan informasi terkait budidaya, memberikan informasi teknologi baru, membantu petani dalam meningkatkan produksi taninya, dan memberikan kesadaran terkait pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

Menurut Ban & Hawkins dalam Manurung (2018:27), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Renjana dalam melakukan penyuluhan kepada petani kopi di Kalibening. Renjana membina petani di Kalibening, dengan cara menempatkan penyuluh dalam suatu kelompok petani. Arahan dan binaan yang diberikan penyuluh Renjana di dalam kelompok petani ialah mengenai tata cara budidaya tanaman kopi yang baik menurut prosedur yang berlaku, mulai dari pemilihan bibit kopi unggul, persiapan lahan, pemeliharaan tanaman, proses panen hingga pasca panen agar kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat membuat harga jual kopi semakin tinggi. Selain penyuluhan, Renjana juga ikut memperjuangkan agar biji kopi Banjarnegara terdaftar dalam Indikasi Geografis Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan HAM RI. Menurut Bupati Banjarnegara Bapak Budhi Sarwono, yang dikutip dari Jateng.AntaraNews.Com (18 Februari 2019, Jam 14:40), mengatakan:

“Pengembangan tanaman kopi, selain sebagai upaya mengembangkan potensi lokal ekonomi warga, juga sekaligus bisa mendukung program konservasi di Banjarnegara”.

Untuk mencapai keberhasilan dalam budidaya kopi Renjana tidak hanya melakukan *transfer knowledge*, Renjana juga membantu untuk pemasaran, penyerapan biji kopi, pencarian investor, dan membantu pemerintah dalam program konservasi di wilayah Kalibening Kabupaten Banjarnegara. Untuk mewujudkan sebuah pertanian berkelanjutan dibutuhkan proses komunikasi, yakni komunikasi penyuluhan. Komunikasi penyuluhan sebagai dasar bagi penyuluh dalam memberikan informasi terkait pertanian berkelanjutan memerlukan metode, media, materi waktu dan tempat agar penyuluhan yang dilakukan dapat efektif.

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi penyuluhan yang Renjana berikan kepada petani kopi terkait pertanian berkelanjutan di Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara. Maka judul dari penelitian ini adalah **“Komunikasi Penyuluhan Renjana Dalam Pertanian Berkelanjutan Petani Kopi di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan dapat disimpulkan fokus penelitian ini adalah “Komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh Renjana dalam pertanian berkelanjutan petani kopi Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi penyuluhan yang Renjana berikan terkait pertanian berkelanjutan kepada petani kopi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui komunikasi penyuluhan yang Renjana berikan terkait pertanian berkelanjutan kepada petani kopi

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berpartisipasi memperluas kajian ilmu komunikasi, terlebih komunikasi penyuluhan dan menambah kajian terkait pertanian berkelanjutan dari sudut pandang ilmu komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan oleh para penyuluh dan petani agar produk yang dihasilkan dapat berkualitas, dan dapat menjadi referensi atau bahkan dikembangkan oleh peneliti lain dimasa mendatang.

